

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam pendidikan adalah akhlaq/karakter yang merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, keluarga, masyarakat bahkan lingkungan. Aspek lainnya yang banyak disoroti adalah menyangkut aspek muatan kurikulum, sarana pendidikan, yang di dalamnya terdapat buku-buku atau bahan materi pendidikan (bahan ajar). Khususnya pada zaman sekarang teknologi semakin berkembang dengan pesat, pergaulan bebas dimana-mana dan krisis moral.

Lembaga pendidikan atau sekolah merupakan tempat penanaman karakter yang harus memiliki strategi tersendiri dalam menanamkan serta mengembangkan karakter-karakter peserta didik. Beberapa diantaranya terdapat delapan belas nilai-nilai karakter yang telah ditetapkan oleh Permendikbud sebagai acuan jenis-jenis karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan termasuk komponen-komponen itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan co-kurikuler, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan dan ethos kerja seluruh warga sekolah maupun lingkungan. Disamping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam mata pelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai dan penginternalisasian nilai-nilai kedalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang dilakukan didalam kelas maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran.

Pada dasarnya kegiatan pembelajaran selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari atau peduli dan menginternalisasikan nilai-nilai yang mampu menjadikannya manusia yang berakarakter. Nilai-nilai sudah mulai terintegrasi pada semua mata pelajaran terutama pengembangan nilai peduli lingkungan, sehat, religi dan disiplin.

Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Khususnya dalam mata pelajaran aqidah akhlak, pendidikan karakter ini sangat ditekankan karena memang saling berkaitan antara isi dari mata pelajaran itu sendiri dengan pendidikan karakter.

Kementrian Pendidikan Nasional dalam buku panduan pendidikan karakter di sekolah, telah melansir beberapa kegiatan pembinaan kesiswaan dalam rangka implementasi pendidikan karakter di sekolah. Kegiatan pembinaan itu mencakup masa orientasi peserta didik (MOPD) atau masa orientasi siswa (MOS), pembinaan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, organisasi siswa intra sekolah (OSIS), kepramukaan, penegakan disiplin dan tata tertib sekolah, upacara bendera, pendidikan pencegahan penyalahgunaan narkoba (P3N) dan pembinaan bakat dan minat (Heri Gunawan, 2012).

Implementasi nilai-nilai karakter dalam pembiasaan akhlaqul karimah di MTsS. Terpadu Darul Qur'an sangat didukung dengan adanya program-program di pesantren. Di lingkungan pesantren siswa dipantau secara langsung oleh pimpinan ataupun para *asatidz asatidzah* selama 24 jam. Dengan begitu perkembangan anak dapat diketahui secara langsung baik secara kognitif, afektif maupun psikomotor.

Karakter bangsa menjadi sangat urgen sebab ketika mayoritas karakter masyarakat kuat, positif dan tangguh, maka peradaban tinggi dan maju dapat dibangun dengan baik dan sukses sesuai dengan arah pembangunan bangsa. Namun sebaliknya, apabila karakter mayoritas masyarakat negatif, lemah, tidak mandiri, maka peradaban yang dibangunpun menjadi sangat lemah.

Pendidikan karakter tak ubahnya seperti mengukir, memberikan sentuhan agar barang tersebut memiliki nilai lebih. Itulah sebabnya, ukiran lebih bernilai ketimbang harga barang yang diukir itu sendiri. Didalam karakter ada nilai inti yang berasal dari budaya. Kita tidak mungkin membangun karakter yang terlepas dari budaya kita sendiri. Pendidikan alih generasi harus dilakukan sejak sekarang dan sebaik-baik bekal yang diberikan bagi generasi mendatang adalah pendidikan karakter (Thomas Lickona, 2013).

Karakter peserta didik dapat dibentuk dengan bantuan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, seperti pembentukan akhlakul karimah pada siswa bisa dilakukan dengan pembiasaan ataupun siswa meneladani seorang guru dari berbagai aspek. Akan tetapi, melihat konteks implementasi pendidikan karakter dalam membentuk akhlaqul karimah siswa di lingkungan sekolah terpadu pasti berbeda dengan pengimplementasian pendidikan karakter di lingkungan sekolah saja. Adapun nilai-nilai karakter tersebut ialah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/lkomunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Akan tetapi, nilai-nilai karakter tersebut peneliti batasi pada karakter religius, jujur, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan muammalah, tetapi juga lingkup akhlaq. Pengamalan ajaran Islam secara utuh merupakan pengimplementasian karakter seorang muslim (Mulyasa, 2002).

Konsep akhlak merupakan salah satu dimensi penting dari ajaran Islam karena terkait dengan penyusunan hubungan antara manusia dengan semua makhluk yang ada di muka bumi ini. Dalam konteks ini, Al-Syaibani mengemukakan bahwa konsep akhlak tidak hanya terbatas pada penyusunan hubungan manusia dengan segala yang terdapat dalam wujud, bahkan mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan (Al-Syaibani, 1979).

Berakhlak mulia atau menerapkan akhlak mulia secara nyata tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Banyak hal-hal yang tidak diinginkan yang akan dialami karena harus berhadapan dengan lawan-lawannya di dalam alam. Ketika dua orang dengan dua keinginan dan tujuan yang berbeda meminta kita untuk memenuhi keinginan mereka pada satu waktu, maka kita tidak mungkin memadukan dua keinginan itu dalam waktu yang sama. Oleh karena itu, tidak ada pilihan kecuali pada akhirnya kita menyenangkan salahsatunya dan menjengkelkan yang lain (Aan Hasanah, 2013).

Akhlak mulia yang sudah tertanam dalam diri seseorang sesungguhnya masih bersifat potensial. Agar akhlak mulia itu bisa tertanam dalam diri seseorang, maka diperlukan proses berupa latihan dan pembiasaan.

Berkenaan dengan ini Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Untuk itu Al-Ghazali menganjurkan bahwa akhlak wajib diajarkan kepada manusia, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mengarah pada hal-hal positif (berakhlakul karimah). Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi suatu kebiasaan yang ada dalam dirinya.

Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidaklah cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan janganlah mengerjakan itu. Menanamkan sopan santun contohnya, hal ini memerlukan pendidikan yang panjang dan memerlukan satau pembiasaan. Pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata dan cara yang demikian itu telah dilakukan oleh Rasulullah SAW.

Adapun studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan, yaitu implementasi nilai-nilai karakter di MTsS. Terpadu Darul Qur'an dijalankan sesuai dengan program yang diberlakukan, salah satunya ialah program

pembiasaan ibadah harian (sholat wajib berjamaah, sholat sunnah, do'a dan dzikir) serta program lainnya dan dipadukan dengan program yang sedang berjalan di pesantren dalam rangka mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Nilai-nilai Karakter melalui Pembiasaan Akhlaqul Karimah Siswa” (Penelitian Deskriptif pada Siswa Kelas VII MTsS. Terpadu Darul Qur'an Cimalaka Sumedang).

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa program yang dijalankan di MTsS. Terpadu Darul Qur'an mengenai penanaman nilai-nilai karakter?
2. Bagaimana metode implementasi nilai-nilai karakter melalui pembiasaan akhlaqul karimah pada siswa kelas VII?
3. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan akhlaqul karimah pada siswa kelas VII?
4. Bagaimana bentuk evaluasi terkait penanaman nilai-nilai karakter melalui pembiasaan akhlaqul karimah pada siswa kelas VII?
5. Bagaimana hasil implementasi nilai-nilai karakter melalui pembiasaan akhlaqul karimah pada siswa kelas VII?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui program yang dijalankan di MTsS. Terpadu Darul Qur'an mengenai penanaman nilai-nilai karakter pada siswa kelas VII.
2. Untuk mengetahui metode implementasi nilai-nilai karakter melalui pembiasaan akhlaqul karimah pada siswa kelas VII.

3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan akhlaqul karimah pada siswa kelas VII.
4. Untuk mengetahui bentuk evaluasi terkait penanaman nilai-nilai karakter melalui pembiasaan akhlaqul karimah pada siswa kelas VII.
5. Untuk mengetahui hasil implementasi nilai-nilai karakter melalui pembiasaan akhlaqul karimah pada siswa kelas VII.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran tentang implementasi nilai-nilai karakter melalui pembiasaan akhlaqul karimah siswa bagi praktisi maupun pemerhati pendidikan.
  - b. Menambah khazanah keilmuan bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya tentang pendidikan karakter dalam pembiasaan akhlaqul karimah.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi siswa, dengan adanya pengimplementasian nilai-nilai karakter diharapkan dapat meningkatkan akhlaqul karimah.
  - b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan dorongan untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan akhlaqul karimah siswa.
  - c. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan dalam rangka perbaikan dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter dan dapat meningkatkan kualitas sekolah.

#### **E. Kerangka Berfikir**

Pembangunan karakter yang pada saat ini menjadi salah satu perhatian kuat pemerintah harus disambut baik dan dirumuskan langkah-langkah sistematis dan komprehensif. Pendidikan karakter harus dikembangkan dalam bingkai utuh Sistem Pendidikan Nasional sebagai rujukan normatif, dirumuskan

dalam sebuah kerangka pikir utuh. Saat ini merupakan situasi dimana bangsa Indonesia dalam posisi perubahan menuju puncak peradaban dunia. Dalam proses perubahan itu, pendidikan karakter merupakan sebuah keniscayaan. Sebab, hanya bangsa yang memiliki karakter kuat yang mampu mencapai puncak peradaban dunia.

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik dalam memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrma, budaya dan adat istiadat (Hasanah, 2013).

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Asristoteles berpendapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku.

Definisi pendidikan karakter selanjutnya menurut Elkind dan Sweet bahwasannya pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai susila. Dimana kita berpikir tentang macam-macam karakter yang kita inginkan untuk anak kita, ini jelas bahwa kita ingin mereka mampu untuk menilai apa itu kebenaran. Sangat peduli tentang apa itu kebenaran/hak-hak dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan dari tanpa dan dalam godaan (Gunawan, 2012).

Adapun penanaman nilai karakter dalam setting sekolah didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah untuk menjadikan peserta didik yang berakhlak mulia. Definisi tersebut mengandung makna :



1. Pendidikan karakter merupakan pendidikan terintegrasi yang harus ditanamkan dalam pembelajaran di kelas yang sedang berlangsung.
2. Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Karena sejatinya pendidikan harus bisa mengarahkan anak ke arah yang lebih baik.
3. Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah atau lembaga yang bersangkutan.

Proses pendidikan karakter akan melibatkan berbagai aspek perkembangan peserta didik, seperti kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai suatu keutuhan (holistik) dalam konteks kehidupan kultural. Karakter tidak bisa dibentuk dalam perilaku instan yang bisa diolimpiadekan. Pengembangan karakter harus menyatu dalam proses pembelajaran yang mendidik, disadari oleh guru sebagai tujuan pendidikan, dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang transaksional dan bukan instruksional, dan dilandasi pemahaman secara mendalam terhadap perkembangan peserta didik.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan sepanjang hayat sebagai proses perkembangan menuju manusia yang *kaafah*. Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini sampai dewasa.

Dilihat dari penjelasan diatas, pendidikan karakter ditujukan untuk membentuk akhlak mulia (Akhlaqul karimah) yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri peserta didik itu sendiri yang kemudian dikembangkan melalui suatu pembiasaan sifat-sifat yang berupa penanaman nilai-nilai karakter seperti religius, jujur, tanggung jawab dan lain sebagainya.

Berbicara masalah akhlak, kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *khuluq* yang jamaknya *akhlaq*. Menurut bahasa, *akhlaq* adalah perangai, tabiat dan agama. Kata tersebut mengandung segi-segi penyesuaian dengan perkataan *khalq* yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan kata *khaliq* yang berarti pencipta dan *makhluk* yang berarti yang diciptakan (Rosihon Anwar,



2010). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti, watak dan tabiat (Poerwadarmita, 1985).

Berkaitan dengan pengertian *khuluq* yang berarti agama, Al-Fairuzabadi berkata “ketahuilah, agama pada dasarnya adalah akhlak. Barang siapa memiliki akhlak mulia, kualitas agamanya pun mulia. Agama diletakkan di atas empat landasan akhlak utama yaitu kesabaran, memelihara diri, keberanian dan keadilan.

Kata *akhlak* lebih luas artinya daripada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab *akhlak* meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang. Perumusan pengertian *akhlak* timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara pencipta dengan yang diciptakan, dan yang diciptakan dengan yang diciptakan (Zainudin & Jamhari, 1999).

Dalam Islam, dasar atau alat pengukur yang menyatakan bahwa sifat seseorang itu baik atau buruk adalah Alqur'an dan Assunnah. Segala sesuatu yang baik menurut Alqur'an dan Assunnah, maka itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, segala sesuatu yang buruk menurut Alqur'an dan Assunnah buruk berarti tidak baik untuk diikuti dan harus di jauhi (Hasan, 1978)

Kepentingan akhlak dalam kehidupan manusia dinyatakan dengan jelas dalam Al-quran. Al-quran menerangkan berbagai pendekatan yang meletakkan Alquran sebagai sumber pengetahuan mengenai nilai dan akhlaq yang paling jelas. Pendekatan Alquran dalam menerangkan akhlak yang mulia, bukan pendekatan teorikal melainkan dalam bentuk konseptual dan penghayatan. Akhlak mulia dan akhlak buruk digambarkan dalam perwatakan manusia, dalam sejarah dan dalam realitas kehidupan manusia semasa Alquran diturunkan.

Alquran menggambarkan akidah orang-orang beriman, kelakuan mereka yang mulia dan gambaran kehidupan mereka yang tertib, adil, luhur, dan mulia. Berbanding terbalik dengan perwatakan orang-orang kafir dan munafik yang jelek, zhalim, dan rendah hati. Gambaran akhlak mulia dan

akhlak keji begitu jelas dalam perilaku manusia di sepanjang sejarah. Alquran juga menggambarkan perjuangan para rasul untuk menegakkan nilai-nilai mulia dan murni didalam kehidupan dan ketika mereka ditentang oleh kefasikan, kekufuran dan kemunafikan yang menggagalkan tegaknya akhlak yang mulia sebagai teras kehidupan yang luhur dan murni itu.

Akhlak memberikan peran penting bagi kehidupan, baik yang bersifat individual maupun kolektif. Tak heran jika kemudian Alquran memberi penekanan terhadapnya. Alquran meletakkan dasar-dasar akhlaq mulia. Demikian pula Alhadits telah memberikan porsi banyak dalam bidang akhlak. Menurut suatu penelitian, dari 60.000 hadits, 20.000 diantaranya berkenaan dengan akidah, sementara sisanya 40.000 berkenaan dengan akhlak dan muamalah. Ini dapat dijadikan sebagai bukti bahwa hadits sebagaimana alquran sangatlah memperhatikan akhlak.

Nabi Muhammad SAW pun mengabarkan bahwa orang yang paling sempurna keimanannya diantara umatnya adalah yang paling baik akhlaknya. Dengan demikian, seyogianya seorang muslim berusaha dan bersemangat untuk memiliki akhlak yang baik dan merujuk kepada Rasulullah SAW dalam berakhlak (Anwar, 2010).

Menurut sebagian ahli, akhlak tidak perlu dibentuk karena akhlak adalah insting yang dibawa manusia sejak lahir. Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia, dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan. Kelompok ini lebih lanjut menduga bahwa akhlak adalah gambaran batin sebagaimana terpantul dalam perbuatan lahir. Perbuatan lahir ini tidak akan sanggup merubah perbuatan batin. Orang yang bakatnya pendek misalnya tidak dapat dengan sendirinya meninggikan dirinya, begitupun sebaliknya.

Selanjutnya ada pula pendapat yang mengatakan bahwa akhlaq adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, perjuangan keras dan sungguh-

sungguh. Kelompok yang mendukung pendapat yang kedua ini umumnya datang dari ulama-ulama Islam yang cenderung pada akhlak. Ibnu Miskawaih, Ibn Sina, Al-Ghazali dan lain-lain merupakan sekelompok orang yang berpendapat bahwa akhlak adalah hasil dari sebuah usaha. Sebagaimana perkataan Imam Al-Ghazali “Seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka batallah fungsi wasiat, nasihat, pendidikan dan tidak ada pula fungsinya hadits nabi yang mengatakan ; perbaikilah akhlak kamu sekalian”.

Pada kenyataan di lapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi muslim yang berakhlak mulia (berakhlakul karimah), ta’at kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat dan patuh kepada orangtua, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan sebagainya. Sebaliknya, keadaan sebaliknya juga menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya atau dibiarkan tanpa adanya bimbingan, arahan dan pendidikan ternyata menjadi anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan berbagai perbuatan tercela dan seterusnya. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina.

Keadaan pembinaan ini makin terasa diperlukan terutama pada saat dimana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan di bidang iptek. Saat ini misalnya, orang akan lebih mudah berkomunikasi dengan siapapun baik dalam negeri maupun luar negeri, entah itu baik atau buruk semuanya terdapat dalam alat komunikasi seperti handphone. Peristiwa yang baik atau buruk dapat kita lihat dengan mudah melalui televisi, internet, faximile dan seterusnya. Demikian juga dengan produk obat-obatan terlarang, minuman keras, dan pola hidup materialistik dan hedonistik semakin menggejala. Oleh karena itu, untuk mengatasi semuanya membutuhkan pembinaan dan pembiasaan dalam hal akhlak (Abuddin Nata, 2013).

Berdasarkan uraian diatas terlihat adanya keterkaitan pendidikan karakter dengan pembiasaan akhlakul karimah dalam diri manusia, dengan adanya pembinaan dan pembiasaan maka akhlakul karimah (akhlak mulia)

dapat dibentuk dan dapat ditingkatkan. Secara sederhana, kerangka berfikir penelitian dapat disajikan seperti dibawah ini :

Tabel 1.1 Kerangka Berfikir

No	Program	Metode
1	<p>Belajar tahsinul qur'an dan ulumul qur'an dengan system 7T ;</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tilawah : Membaca Al-qur'an dengan lagu-lagu qur'an (<i>Binnaghmah/Mujawwad</i>).</li> <li>b. Tartil : Membaca Al-qur'an secara murotal dengan menggunakan salah satu lagu Al-qur'an.</li> <li>c. Tazwid : Ilmu teoritik yang memberikan kelengkapan terhadap ketercapaian praktek bacaan Al-quran yang baik dan benar.</li> <li>d. Tahfidz : Hafalan Al-Quran dengan sistem <i>one day one ayat</i> (satu hari satu ayat).</li> <li>e. Tarjamah : belajar menerjemahkan setiap bacaan Al-qur'an baik secara kata (<i>mufrodat</i>) maupun secara kalimat (<i>Murod al-ayah awil kalimah</i>).</li> <li>f. Tafsir : Mempelajari penafsiran (Interpretasi) para mufassir terhadap maksud ayat</li> </ul>	Sorogan, Keteladanan, Pembiasaan

	atau kalimat ( <i>Murod al-ayah awil kalimah</i> ). g. Tafhim : Upaya menggali dan memahami isi setiap kandungan ayat Al-Qur'an.	
2.	Mempelajari kitab-kitab klasik ( <i>kutub turas</i> ) meliputi bidang aqidah, fikih, akhlak, tasawuf, dll.	Bandungan dan Keteladanan.
3.	Cara cepat belajar kitab gundul (Nahwu dan shorof).	Bandungan dan Keteladanan.
4.	Pembiasaan ibadah harian (Sholat wajib berjamaah, sholat sunnah, do'a dan dzikir aswaja nadhatul ulama).	Demonstrasi, keteladanan dan pembiasaan
5.	Penguasaan teknologi informasi dan komunikasi.	Demonstrasi dan keteladanan
6.	Pelatihan dakwah dan diskusi ( <i>Muhadhoroh/Mubalighin dan Mudzakaroh</i> ).	Demonstrasi, keteladanan dan pembiasaan
7.	Keorganisasian, manajemen dan pengabdian masyarakat ( <i>Siyasah wal ijtima'iyah</i> ).	Keteladanan
8.	Penyaluran bakat dan minat.	Pembiasaan

#### F. Hasil Penelitian Terdahulu

Akhir-akhir ini pendidikan karakter ramai diperbincangkan di lingkungan pendidikan dan banyak juga para peneliti yang meneliti tentang penerapan pendidikan karakter. Namun, demi menjaga keaslian penelitian juga

tidak adanya duplikasi maka penulis melakukan kajian yang relevan dengan tema yang telah ditentukan. Dari beberapa hasil penelitian yang penulis kaji, ada beberapa karya tulis yang relevan diantaranya :

1. Skripsi Hani Raihan, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2007 yang berjudul “Pendidikan Karakter dalam Novel Laskar Pelangi (Andrea Hirata) dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam”. Skripsi ini bertujuan mengulas dan menganalisis cara menanamkan pendidikan karakter pada anak yang ada dalam novel tersebut. Kemudian metode yang digunakan adalah metode heuristik, retroaktif dan analisis. Dalam analisisnya diungkapkan temuan nilai-nilai moral diantaranya : jati diri, percaya diri, optimis, pantang menyerah, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, penghargaan, cinta sesama, kerjasama, kepemimpinan. Proses penanaman karakter diungkapkan yaitu dengan menciptakan atmosfir pendidikan yang menyenangkan (Hani Raihan, 2007).
2. Skripsi Yuli Nur Kholid, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011 yang berjudul “Pendidikan Karakter terhadap Santri di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pendidikan karakter terhadap santri di pondok pesantren tersebut (Kholid, 2011).
3. Skripsi Ahmad Syarifudin, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015 dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Islam Terpadu Ihsanul Fikri”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui model pendidikan karakter di Pondok Pesantren Ihsanul Fikri (Syarifudin, 2011)

Berdasarkan penelitian yang relevan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan sajian yang berbeda, yakni “Implementasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Pembiasaan Akhlaqul Karimah Siswa (Penelitian

Deskriptif pada Siswa kelas VII MTsS Terpadu Darul Qur'an Cimalaka Sumedang.







uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG